

BAB IV PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengajian dan pembahasan terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam segi ketimpangan gender dan perlawanan perempuan maka didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari analisis kritik sastra feminis adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kodifikasi Ketimpangan Gender Terhadap Tradisi Bali

NO	DATA	KODIFIKASI
1.	<i>“Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. menyusui hidup itu sendiri” (hal: 19)</i>	KGTTB/Marginalisasi /19
2.	<i>“Tidak. Setiap hari aku saksikan sendiri kegiatan mereka. Minum kopi sampai siang, sore hari matajen, sabung ayam. Malamnya mereka bebas istirahat dengan istri. Nikmat sekali hidup mereka!” (hal: 25)</i>	KGTTB/Marginalisasi /25
3.	<i>“Nenek adalah satu-satunya keturunan yang dimiliki keluarga. Kalau nenk menikah keluar, tentunya tidak ada yang mengurus orang tuanya. Akhirnya, berkat rapat keluarga besar nenek harus menikah dengan laki-laki pilihan yang disodorkan keluarga besarnya” (hal: 13)</i>	KGTTB/Subordinasi/ 13

NO	DATA	KODIFIKASI
4.	<p><i>“Sungguh. Meme juga tidak tahu seperti apa cinta itu. Meme di kawinkan sama ayahmu, karena keluarga Meme malu punya anak perempuan yang belum juga menikah. Meme terima siapapun laki-laki yang disodorkan untuk Meme. Setahun, lahirlah kau, Luh” (hal:24)</i></p>	<p>KGTTB/Subordinasi/ 24</p>
5.	<p><i>“ Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta. Itu kata laki-laki di warung, meme. Benarkah kata-kata itu?” (hal: 24)</i></p>	<p>KGTTB/Stereotipe/24</p>
6.	<p><i>“Ya, sayang sekali para dewa pilih kasih. Kenapa hanya perempuan bangsawan yang diberi seluruh kecantikan bumi! Apa komentarmu kalau kucuri perempuan itu dari penjajaan ketat para dewe?” sambung laki-laki muda disebelahnya. Tangannya mencubit pantat perempuan didepannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah” (hal: 6)</i></p>	<p>KGTTB/Violence/6</p>
7.	<p><i>Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah beradadi antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekarar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga gerakannya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat seperti seperti itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan</i></p>	<p>KGTTB/Violence/18</p>

NO	DATA	KODIFIKASI
	<p>tangan itu semakin dalam mencengkeram tubuhnya. Sekar tau, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup jagednya. Kerena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya” (hal: 18)</p>	
8.	<p>“Tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah, perempuan itu benar-benar perempuan teraneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangat cantik, tapi dingin sekali.” Kenten hanya diam mendengar ocehan para lelaki di warung” (hal: 23)</p>	KGTTB/Violence/ 23
9.	<p>“Sungguh, meme, aku ingin melakukannya. Bahkan kudengar laki-laki yang sering mencubit pantatku istrinya dua. Laki-laki tukang kawin! Padahal dia tidak punya pekerjaan yang bisa menopang keluarganya . meme tahu apa yang dia katakan ke teman-temannya?” (hal: 23)</p>	KGTTB/Violence/23
10.	<p>“Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi yang akan dijual. Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar, Luh Dalem juga diperkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai baju” (hal: 36)</p>	KGTTB/Violence/36
11.	<p>“Kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah di antara kita semua? Nasibnya sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengerikan. Laki-laki Jerman yang selalu dipujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu,</p>	KGTTB/Violence/74

NO	DATA	KODIFIKASI
	<i>laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya” (hal: 74)</i>	
12.	<i>“Dampar harus membayar mahal. Begitu banyak foto telanjangnya yang dibuat dalam ukuran kartu pos. Kambren tahu, lelaki itu benar-benar menjual seluruh tubuh istrinya untuk membiayai hidup” (hal: 78)</i>	KGTTB/Violence/78
13.	<i>“Telaga benar-benar lelah menghadapi ibunya. Suatu hari dia undang Ida Bagus Adnyana untuk datang, dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. Ibunya benar-benar aneh. Telaga jadi tidak habis pikir, apa yang ibunya inginkan dari laki-laki yang memiliki berpuluh homestay serta hotel di Kuta dan Ubud itu? Kenapa tidak ibunya saja yang menikah dengan laki-laki itu? Laki-laki yang telah menghamili teman baik Telaga, dan tidak berani bertanggungjawab Cuma karena perempuan itu perempuan sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman Telaga itu tidak menuntutnya untuk mengawini dan bertanggungjawab. Perempuan tolol!” (hal: 94)</i>	KGTTB/Violence/94
14.	<i>“Bayangan Wayan tenggelam saat telaga merasakan tubuhnya diikat oleh tubuh laki-laki. Telaga berusaha menjerit, tapi suaranya tidak keluar. Tangan itu terlalu kukuh. Nafas laki-laki itu juga memburu. Lidahnya menelusuri leher Telaga. Telaga terus memberontak. Tapi semakin dia bergerak, tubuh itu semakin rapat” (hal: 130)</i>	KPTTB/Violence/130
15.	<i>“Tidak. Aku hanya tidak senang gunjungan laki-laki yang duduk santai dikedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat dikursi. Tubuh mereka hanya tertutupi kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi</i>	KGTTB/Beban Kerja/23

NO	DATA	KODIFIKASI
	<i>sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya, aku ingin menancapkan kayu bakar ke mata mereka” (hal: 23)</i>	
16.	<i>“Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya” (hal: 26)</i>	KGTTB/Beban Kerja/26

Nomor Data

KGTTB : Ketimpangan Gender Terhadap Tradisi Bali

Marginalisasi : Bentuk Ketimpangan Gender

Subordinasi : Bentuk Letimpangan Gender

Stereotipe : Bentuk Ketimpangan Gender

Violence : Bentuk Ketimpangan Gender

Beban Kerja : Bentuk Ketimpangan Gender

Hal : Halaman

Tabel 2 Kodifikasi Perlawanan Perempuan Terhadap Tradisi Bali

NO	DATA	KODIFIKASI
1.	<i>Apapun yang terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang rabi, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!” suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan.(hal: 16)</i>	PPTTB/PTDK/16
2.	<i>Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan seorang Ida Ayu. (hal: 64)</i>	PPTTB/PTDK/64

NO	DATA	KODIFIKASI
3.	<p><i>“Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa?” Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar Telaga mau keluar dengan laki-laki itu. Dari matanya Telaga tahu, laki-laki yang selalu bermanis-manis dengan ibunya itu akan melahap tubuh Telaga tanpa sisa, lalu membuangnya ke keranjang sampah. Tidak! Telaga tidak akan membiarkan laki-laki itu menyentuh satu helai pun rambutnya” (hal: 95)</i></p>	PPTTB/PTDK/95
4.	<p><i>“telaga menikah tanpa orang tua. Saat ini dia hanya memiliki Wayan. Telaga percaya laki-laki itu bisa merawat tubuhnya, menjaga perasaannya” (hal: 117)</i></p>	PPTTB/PTDK/117
5.	<p><i>“masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya membawa kesialan bagi orang lain!” (hal: 137)</i></p>	PPTTB/PTDK/137
6.	<p><i>“Aku tidak akan kawin, meme, Aku tidak ingi mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!”(hal: 25)</i></p>	PPTTB/PTDG/25
7.	<p><i>“Ya, Meme. Ini aku ucapkan dengan kesungguhan. Aku akan buktikan, kita bisa hidup tanpa laki-laki. Aku akan buktikan ucapan ini!”(hal: 25)</i></p>	PPTTB/PTDG/25
8.	<p><i>“Tiang masih perawan, Tugeng. Tidak ada laki-laki yang pernah menyentuh tiang” Luh Kembren tertawa terpingkal-pingkal. “Tugeng jangan katakan ini pada orang-orang. Biarlah orang-orang punya cerita tentang kebinalan tiang. Lucu, hidup benar-benar sebuah permainan yang meloncat-loncat. “ (hal:73)</i></p>	PPTTB/PTDG/73

Catatan kodifikasi

Nomor Data

PPTTB : Perlawanan Perempuan Terhadap Tradisi Bali

PTDK : Perlawanan Terhadap Diskriminasi Kasta

PTDG : Perlawanan Terhadap Diskriminasi Gender

Hal : Halaman

B. Pembahasan

Di dalam novel ini terdapat beberapa tokoh perempuan yang menjadi tokoh Luh Sekar, Luh Sadri, Luh Kenten dan Ida Ayu Telaga sebagai sentral yang mendominasi. Pada bab ini akan dilakukan analisis kajian dan pembahasan terkait Diskriminasi perempuan pada tokoh tersebut dengan kritik sastra feminis:

1. Analisis Ketimpangan Gender Terhadap Tradisi Bali

Ketimpangan gender selalu menjadikan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan, dalam berbagai jurnal ataupun penelitian sering terdapat proses hubungan antara laki-laki dan perempuan Bali yang tidak setara di kehidupan bermasyarakat. Jurnal Studi Kultur yang ditulis oleh Ni Nyoman Rahmawati menjelaskan bagaimana hegemoni budaya *patriarki* terhadap pemikiran dunia. Budaya *patriarki* juga mewarnai adat budaya yang ada di Bali, sebagaimana yang disampaikan oleh Holleman dan Koentharaningrat dalam Sudarta, bahwa Kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilineal. Hal ini tentunya sangat kontradiktif dengan pandangan Agama Hindu sebagai ajaran yang diyakini kebenarannya secara dominan oleh Masyarakat Bali, yang dalam ajarannya sangat memuliakan perempuan. Penelitian lain juga berpendapat bahwa Perempuan Bali sesungguhnya adalah sosok yang sangat lembut, patuh dan cenderung pasrah, tidak berani berkata tidak, semua ini akibat dipeliharanya superioritas dan kesewenang-wenangan kaum laki-laki yang sangat tak terbatas. Pada tahun 1930, perempuan Bali menyadari kewajiban mereka di rumah tangga dan masyarakat berat sekali dan dianaktirikan oleh adat. Berikut

adalah penjelasan ketimpangan gender perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini:

a. Marginalisasi

“Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. menyusui hidup itu sendiri” (KGTTB/Marginalisasi/19)

Kutipan diatas menyatakan bahwa tokoh perempuan mengalami marginalisasi dimana perempuan memiliki lebih banyak aturan yang harus ditaati dan berarti juga perempuan lebih banyak melaksanakan tugas, kondisi demikian yang membuat kedudukan laki-laki menjadi semakin dominan dan perempuan menjadi semakin termarginalkan. Artinya pembagian peran perempuan dengan laki-laki seringkali mengakibatkan ketidakadilan gender yang terjadi akibat bias gender. Bias gender adalah prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya mendudukan perempuan dalam kedudukan tradisional. Perempuan hanya sebagai obyek komoditas dan cenderung di eksploitasi atas fisiknya saja. Kejadian ini terjadi karena gender terbentuk atas paradigma masyarakat patriarki sehingga peran laki-laki dan perempuan seolah-olah telah terbentuk secara paten. Hal ini berdampak pada posisi perempuan yang tak bisa berbuat apa-apa seringkali kita menyebutnya peristiwa ini sebagai (*Gender Differences*) atau peristiwa yang disebabkan karena kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

“Tidak. Setiap hari aku saksikan sendiri kegiatan mereka. Minum kopi sampai siang, sore hari matajen, sabung ayam.

Malamnya mereka bebas istirahat dengan istri. Nikmat sekali hidup mereka!” (KGTTB/Marginalisasi/25)

Aku pada kutipan diatas adalah perempuan Bali bernama Luh Kenten dan mereka adalah laki-laki yang digambarkan dengan sifat yang suka minum kopi sampai siang kemudian sore hari mereka matajen dan malam hari mereka bebas beristirahat dengan istri mereka. Kutipan diatas menjelaskan bahwa perempuan Bali mengalami marginalisasi yakni salah satu bentuk dari ketimpangan gender. Marginalisasi di lingkungan rumah tangga terjadi mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antaranggota keluarga, di dalam banyak rumah tangga sehari-hari asumsi bias gender ini masih digunakan. Namun, lebih kejam lagi adalah laki-laki yang tak mau bekerja dan hanya mengandalkan perempuan. Seperti yang kita lihat dalam masyarakat, hampir selalu masyarakat bersikap hierarki. Artinya dalam suatu kelompok terdapat kelompok yang dominan dan yang termarginalkan. Hirarki dalam konteks ini para tokoh laki-laki ingin berkuasa dengan leluasa dalam hak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

b. Subordinasi

“Nenek adalah satu-satunya keturun yang dimiliki keluarga. Kalau nenek menikah keluar, tentunya tidak ada yang mengurus orang tuanya. Akhirnya, berkat rapat keluarga besar nenek harus menikah dengan laki-laki pilihan yang disodorkan keluarga besarnya” (KGTTB/Subordinasi/13)

Nenek adalah perempuan yang dilahirkan dari rahim Ida Ayu dan Ida Bagus maka nilai karat dari kebangsawanannya sangat diagung-agungkan, namun saat dewasa nenek dijodohkan dengan laki-laki yang dicarikan oleh keluarga besarnya karena tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Bali adalah keturunan. Jika memiliki anak perempuan tunggal anak tersebut harus menjadi penerus dalam griya atau sebutan bagi rumah para brahmana, dalam kutipan di atas terjadi ketimpangan terhadap perempuan tersebut.

Jelas tergambar bahwa perempuan mengalami subordinasi atau sebuah posisi yang inferior dihadapan orang lain dan menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas yang lain sehingga tidak memiliki hak lebih untuk memutuskan pasangan dalam hidupnya serta hal lebih untuk berbicara dalam menentukan sebuah keputusan. Semua keputusan diputuskan dari pihak Ayah atau laki-laki. hal ini sejalan dengan dampak ketimpangan gender dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berumah tangga, kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Seperti peraturan yang dikeluarkan pemerintah “jika seorang suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) suami dapat mengambil keputusan sendiri sementara seorang istri harus mendapat izin suami. Dalam rumah tangga misalnya, dalam kondisi keuangan rumah tangga yang terbatas masih sering kita mendengar adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki dibanding perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Karena pada akhirnya akan kembali ke dapur. Hal seperti ini sesungguhnya muncul dari kesadaran gender yang tidak adil.

“Sungguh. Meme juga tidak tahu seperti apa cinta itu. Meme di kawinkan sama ayahmu, karena keluarga Meme malu punya anak perempuan yang belum juga menikah. Meme terima siapapun laki-laki yang disodorkan untuk Meme. Setahun, lahirlah kau, Luh” (KGTTB/Subordinasi/ 24)

Adat istiadat atau tradisi dibanyak kelompok etnik masyarakat, kultur suku-suku maupun dalam tafsiran keagamaan wujud ketidakadilan gender ini pun terjadi. Mekanisme interaksi dan pengambilan keputusan di masyarakat masih banyak mencerminkan ketidakadilan gender. Di samping itu hegemoni patriarki masih melekat pada tradisi Bali, dimana praktik ini menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Orang pertama yang paling kejam terhadap perempuan Bali adalah ayahnya yang bahkan tidak akan memperlakukannya setara dengan

anak-anaknya yang lain. Hanya anak laki-laki yang di anggap sebagai penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kebanggaan serta limpahan kasih sayang. Sejak usia enam atau tujuh tahun, perempuan Bali mulai bekerja. Mereka akan pergi ke pasar bersama ibunya membawa beban berat di atas kepala mereka yang masih kecil atau melakukan hal-hal lain sesuai naluri bisnis mereka misalnya menjual kue atau makanan di sepanjang jalan. Di sela-sela waktu, jemari kecil mereka tampak sedang menenun kain (sarong)yang sangat terkenal di Bali. Maka sering anak perempuan dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya bahkan tanpa berdiskusi atau meminta pendapat dari pihak perempuan tersebut. Sehingga perempuan mengalami subordinasi atau menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

c. Stereotipe

*“ Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta. Itu kata laki-laki di warung, meme. Benarkah kata-kata itu?”
(KGTTB/Stereotipe/24)*

Selama ini perempuan seperti dianggap dalam kungkungan sangkar, karena perempuan dianggap lebih mengedepankan perasaan dari pada rasio. Hal tersebut akan semakin menyulitkan perempuan untuk keluar dari zona tersebut. Secara historis perempuan adalah kelompok yang tertindas, bahwa ketertindasan ini cukup meluap hampir pada seluruh elemen masyarakat. Peran gender dalam masyarakat yang kita temukan dari dulu hingga sekarang masih cenderung sama. Konsep yang dibangun serta

dilabelkan pada masyarakat terhadap perempuan seringkali perempuan harus bersifat lemah lembut, harus memiliki sifat keibuan, harus sabar, harus memiliki empati, harus mampu mengayomi, harus tunduk dan patuh kepada suami, harus mampu melayani suami dengan baik. Tanpa disadari pelabelan tersebut menjadikan perempuan semakin lemah dihadapan laki-laki. Dalam kutipan diatas para laki-laki memberikan pelabelan pada perempuan bahwa perempuan hanya perlu kasih sayang dan pujian, maka perempuan bisa tunduk dan patuh terhadap laki-laki. disinilah terjadi praktik diskriminasi yang disebut stereotipe.

d. Violence

“Ya, sayang sekali para dewa pilih kasih. Kenapa hanya perempuan bangsawan yang diberi seluruh kecantikan bumi! Apa komentarmu kalau kukuri perempuan itu dari penjajaan ketat para dewe?” sambung laki-laki muda disebelahnya. Tangannya mencubit pantat perempuan didepannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah” (KGTTB/Violence/6)

Bali masih menjadi kota dengan sejuta kearifan lokal, adat istiadat atau tradisi, budaya dan kesenian tradisional yang mengagumkan. Salah satu tradisi yang dimiliki Bali adalah kasta bagi kaum mereka. Kasta dalam suku Bali dibagi menjadi 4, namun yang paling sering atau menonjol dalam novel ini adalah kasta Brahmana atau seorang bangsawan yang memiliki kedudukan paling tinggi dalam stratifikasi sosial, kemudian kasta paling rendah atau disebut dengan sudra. Jika perempuan sering dinilai hanya dari kecantikannya saja, namun di Bali perempuan memiliki nilai tersendiri. Perempuan Bali akan memiliki satu tingkat kesempurnaan lagi jika mereka berdarah bangsawan atau berkasta brahmana mereka akan bernilai mahal. Berbeda jauh dengan perempuan sudra, mereka sering mengalami pelecehan bahkan kekerasan seksual. Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa terjadi ketimpangan

berupa *Violence* atau Kekerasan yang merupakan serangan terhadap fisik maupun mental psikologis perempuan tersebut.

Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah beradadi antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekarar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga gerakannya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat seperti seperti itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkeram tubuhnya. Sekar tau, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup jogednya. Kerena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya” (KGTTB/Violence/18)

Perempuan Bali sangat menarik dengan pesona tariannya, namun tidak semua perempuan Bali yang berkasta sudra bisa menari. Masyarakat Bali masih mempercayai dengan adanya kekuatan ghoib atau segala sesuatu atas campur tangan dewa. Perempuan sudra yang menginginkan tarian yang indah harus memiliki taksu atau kekuatan ghoib yang dipercayai akan memberikan kecerdasan, keindahan, mukjizat, dan sebagainya. Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Luh Sekar mengalami ketimpangan gender medan nimbulkan kekerasan terselubung (*molestation*) kekerasan ini biasa terjadi diruang publik dimana ruang tersebut sangat padat dan dijadikan kesempatan bagi para pelaku kekerasan ini untuk melakukan aksinya. Namun yang menjadi pukulan keras adalah mereka menerima pelecehan seksual tersebut dengan tidak melawan, sebab para perempuan sudra lebih memilih untuk diam dan membawa uangnya pulang.

“Tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah, perempuan itu

benar-benar perempuan teraneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangat cantik, tapi dingin sekali.” Kenten hanya diam mendengar ocehan para lelaki di warung” (KGTTB/Violence/ 23)

Luh Kenten adalah perempuan Sudra yang hidupnya mengandalkan pada tubuhnya sendiri, sejak ayahnya meninggalkan keluarganya yang entah kemana Luh Kenten menjadi anak mandiri yang membatu ibunya mencari nafkah, namun sering sekalali orang-orang yang berkasta lebih tinggi darinya melecehkan seperti dalam kutipan diatas bahwa Luh Kenten mengalami pelecehan seksual, kekerasan ini banyak terjadi pada masyarakat umum namun tidak semua perempuan memahami bahwa perilaku tersebut masuk kedalam pelecehan seksual. Misalnya, bersiul terhadap perempuan yang lewat di depannya, mencolek bagian tubuh tertentu dari perempuan yang lewat di depannya, mencolek bagian tubuh tertentu dari perempuan walaupun terkesan sekadar lelucon atau candaan, atau bahkan laki-laki yang tak segan-segan menggambarkan tubuh seorang perempuan dihadapan mereka.

“Sungguh, meme, aku ingin melakukannya. Bahkan kudengar laki-laki yang sering mencubit pantatku istrinya dua. Laki-laki tukang kawin! Padahal dia tidak punya pekerjaan yang bisa menopang keluarganya . meme tahu apa yang dia katakan ke teman-temannya?” (KGTTB/Violence/23)

Aku dalam kutipan diatas adalah perempuan yang memiliki kasta sudra dan laki-laki digambarkan dengan perilaku yang tidak sopan terhadap perempuan. Kutipan diatas juga menjelaskan bagaimana seorang laki-laki menganggap perempuan adalah barang yang bisa disentuh kapanpun dan dimanapun. Perempuan miskin selalu termarginalkan dalam masyarakat apalagi dalam peran gender. Pelecehan seksual menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan

“Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi yang akan dijual. Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar, Luh Dalem juga diperkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai baju” (KGTTB/Violence/36)

Pemerkosaa merupakan Kekerasan dalam bentuk kekerasan yang sangat berdampak pada fisik maupun psikologis korbannya, dalam hal ini adalah perempuan. Luh Dalem adalah ibu dari luh Sekar yang sudah ditinggal suaminya karena laki-laki tersebut menjadi mata-mata PKI pada masanya, hingga keluarga Luh Dalem tidak diberikan tempat didalam masyarakat. Lebih parahnya lagi Luh Dalem diperkosa oleh sekelompok laki-laki hingga matanya mengalami kebutaan. Dimana pemerkosaan sendiri adalah kekerasan yang memaksa perempuan untuk mendapatkan pelayanan atau kepuasan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Kondisi tanpa kerelaan ini seringkali tidak tersekspresikan karena berbagai kondisi, misalnya kondisi ketakutan atau malu.

“Kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah di antara kita semua? Nasibnya sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengerikan. Laki-laki Jerman yang selalu dipujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu, laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya” (KGTTB/Violence/74)

Luh Dampar adalah perempuan Bali yang menikah dengan seorang laki-laki dari jerman. Luh Dampar mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya sendiri, bahkan tak segan-segan menelanjangi istrinya di depan teman-teman pelukisnya. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh ketimpangan gender. Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender, yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikologis, baik yang terjadi di ruang publik

maupun di ruang domestik. Kekerasan dalam kutipan diatas merupakan kekerasan yang terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan antara laki-laki dan perempuan.

“Dampar harus membayar mahal. Begitu banyak foto telanjangnya yang dibuat dalam ukuran kartu pos. Kambren tahu, lelaki itu benar-benar menjual seluruh tubuh istrinya untuk membiayai hidup” (KGTTB/Violence/78)

Luh Dampar adalah seorang penari yang menikah dengan salah satu pendatang dari negeri sebrang. Namun luh dampar tidak beruntung, seperti dalam kutipan diatas bahwa Luh Dampar mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual tersebut merupakan jenis kekerasan lain terhadap perempuan sebab kekerasan ini nonfisik atau sering diartikan sebagai eksploitasi tubuh perempuan untuk sebuah industri hiburan yang dijalankan oleh kaum laki-laki untuk kepuasan seksual konsumennya dan konsumen tersebut umumnya adalah laki-laki.

“Telaga benar-benar lelah menghadapi ibunya. Suatu hari dia undang Ida Bagus Adnyana untuk datang, dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. Ibunya benar-benar aneh. Telaga jadi tidak habis pikir, apa yang ibunya inginkan dari laki-laki yang memiliki berpuluh homestay serta hotel di Kuta dan Ubud itu? Kenapa tidak ibunya saja yang menikah dengan laki-laki itu? Laki-laki yang telah menghamili teman baik Telaga, dan tidak berani bertanggungjawab Cuma karena perempuan itu perempuan sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman Telaga itu tidak menuntutnya untuk mengawini dan bertanggungjawab. Perempuan tolo!” (KGTTB/Violence/94)

Telaga adalah tokoh Utama dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Telaga adalah keturunan Ida Bagus dan perempuan berkasta Sudra. Ibunya menginginkan Telaga menikah dengan laki-laki yang bernama Ida Bagus karena bagi ibu Telaga meneruskan keturunan brahmana adalah kewajiban. Bagi telaga laki-laki yang dipikirkan ibunya selalu terlihat tidak memiliki hormat kepada perempuan, laki-laki brahmana selalu menjadi laki-laki yang

digambarkan dengan kekuasaannya terhadap perempuan. Dalam kutipan diatas Telaga menolak perjodohan dengan Ida Bagus karena Telaga tau bahwa laki-laki itu adalah laki-laki yang pernah menghamili teman dekat Talaga dan tidak mau bertanggung jawab hanya karena perempuan tersebut dari keluarga sudra. Kutipan diatas telah jelas menggambarkan bagaimana laki-laki berkasta tinggi selalu mendiskriminasi perempuan-perempuan yang berkasta rendah. Kekerasan seksual masih menjadi momok utama dalam ketimpangan gender.

*“Bayangan Wayan tenggelam saat telaga merasakan tubuhnya diikat oleh tubuh laki-laki. Telaga berusaha menjerit, tapi suaranya tidak keluar. Tangan itu terlalu kukuh. Nafas laki-laki itu juga memburu. Lidahnya menelusuri leher Telaga. Telaga terus memberontak. Tapi semakin dia bergerak, tubuh itu semakin rapat”
(KPTTB/Violence/130)*

Wayan adalah suami dari Telaga yang meninggal setelah mereka menikah dan memiliki satu putri. Kutipan diatas terjadi kekerasan, kekerasan sendiri merupakan bentuk tindakan langsung yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, baik itu tindakan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, negara kepada jenis kelamin lainnya. Kekerasan semata-mata ada bermula dari perbedaan antara feminim dan maskulin. Perbedaan tersebut telah memicu kekerasan terjadi. Contohnya, pemerkosaan, kekerasan seksual, pelecehan seksual, pemukulan, penghinaan, eksploitasi seks pada perempuan. Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh utama Ida Ayu Telaga mengalami diskriminasi, semenjak dia menjadi perempuan sudra dan kehilangan suaminya.

e. Beban kerja

“Tidak. Aku hanya tidak senang gunjungan laki-laki yang duduk santai dikedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat dikursi. Tubuh mereka

hanya tertutupi kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya, aku ingin menancapkan kayu bakar ke mata mereka”
(KGTTB/Beban Kerja/23)

Aku dalam kutipan diatas adalah perempuan bernama Luh Kenten dia merasakan bahwa laki-laki selalu menganggap perempuan adalah obyek yang bisa digoda kapanpun dan dimanapun, namun lebih parahnya lagi adalah laki-laki hanya bersenang-senang sedangkan beban kerja seluruhnya diberikan kepada perempuan. Beban kerja yang diakibatkan oleh bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan.

“Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya”
(KGTTB/Beban Kerja/26)

Perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* memiliki sifat yang begitu kuat, mereka rela berpanas-panasan demi menghidupi keluarganya sedangkan laki-laki memiliki sifat yang semena-mena terhadap perempuan baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hal seksualitas. Gambaran hubungan laki-laki dan perempuan telah menjadi realitas sosial yang telah terbentuk secara historis oleh berbagai proses sosial yang kemudian menjadi suatu susunan kekuasaan tempat perempuan berada pada posisi yang termarginalkan di dalam kehidupan seksual dan pekerjaan. Perempuan harus memenuhi segala macam standar yang ditentukan oleh laki-laki (atau oleh struktur yang menguntungkan laki-laki). Nilai standar merupakan nilai objektif yang meminta kepatuhan-kepatuhan sehingga menjadi praktik yang terus menerus berulang

didalam kehidupan sosial. Perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Membersikan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi, hingga memelihara anak adalah tugas kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin beban kerja yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka memikul beban kerja ganda.

2. Analisis Perlawanan Perempuan Terhadap Tradisi Bali

Diskriminasi kasta yang diangkat Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* adalah diskriminasi antara kasta brahmana dengan kasta sudra, sedangkan diskriminasi gender yang diangkat adalah diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan. Ketidaksetaraan kasta pada tokoh-tokoh dalam *Tarian Bumi* menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan konflik kasta dan gender. Berikut adalah hasil analisis perlawanan perempuan terhadap tradisi:

a. Perlawanan Terhadap Diskriminasi Kasta

Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi kasta dalam *Tarian Bumi* mengacu pada perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan Luh Sekar dan tokoh Ida Ayu Telaga Pidada yang dapat diamati melalui sikap, perilaku, dan pikirannya. Sistem penstratifikasian manusia secara hirarkis dalam masyarakat Bali menjadi hal pertama yang ditentang oleh tokoh Ida Ayu Telaga Pidada.

Tokoh Luh Sekar yang mencoba meraih hak asasinya sebagai perempuan untuk meraih kebahagiaan dengan cara masuk ke kasta brahmana melalui perkawinan. Meskipun ia berhasil menikah dengan laki-laki brahmana, ia tidak pernah memperoleh kebahagiaan hidup dengan statusnya yang konon mampu mengangkat derajat keluarganya. Perlakuan orang-orang griya dan

aturan-aturannya justru menjerat dirinya dalam penderitaan yang berkepanjangan.

Apapun yang terjadi dengan hidupku, aku harus harus jadi seorang rabi, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!” suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan. (PPTTB/PTDK/16)

Di ceritakan bahwa tokoh perempuan Ni Luh Sekar berambisi untuk membangun generasi yang lebih baik dengan cara memikat Ida Bagus Ngurah Pidada untuk menjadi suaminya. Dengan cara menikah dengan laki-laki brahmana, ia berharap mampu mengangkat derajat keluarganya atau mengakhiri penderitaan dan kemiskinan selama ini. Berkat kecantikan dan kemahiran menari akhirnya Luh Sekar berhasil disunting Ida Bagus Ngurah Pidada, anak semata wayang dari Ida Bagus Tugur Pidada dengan Ida Ayu Sagra Pidada.

Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan seorang Ida Ayu. (PPTTB/PTDK/64)

Kesuksesan Luh Sekar ternyata hanya sampai pada menikah dengan laki-laki brahmana, tidak ada kebahagiaan yang ia peroleh di balik kesuksesannya, hanya rasa sakit yang ia peroleh sepanjang hidupnya. Rasa sakit yang pertama yang harus ditanggungnya adalah tidak dapat lagi memakai nama Luh Sekar ia harus membiasakan dengan nama baru, jero kenanga. Jero adalah nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan kebanyakan yang menikah dengan laki-laki bangsawan. Ia juga tidak bisa lagi bersembayang di *sanggha*, pura keluarganya. Ibunya, Luh Dalem harus memperlakukannya dengan sangat istimewa, harus menggunakan bahasa halus jika berbicara padanya, tidak boleh makan bersama, dan tidak berani menyentuh rambutnya. Yang lebih

menyakitkan lagi, ketika Luh Dalem meninggal, Luh Sekar tidak boleh memandikan dan menyentuh mayatnya karena Luh Sekar telah menjadi manusia yang derajatnya lebih tinggi dari pada ibunya. Itulah upaya atau pengorbanan yang harus dibayar Luh Sekar. Ia harus meninggalkan dunia yang ikut membentuk wujud keperempuanannya. Ia harus membentuk dunia baru, dunia yang dianggap dapat mengangkat derajat keluarganya dan menjamin kehidupan lebih baik.

“Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa?” Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar Telaga mau keluar dengan laki-laki itu. Dari matanya Telaga tahu, laki-laki yang selalu bermanis-manis dengan ibunya itu akan melahap tubuh Telaga tanpa sisa, lalu membuangnya ke keranjang sampah. Tidak! Telaga tidak akan membiarkan laki-laki itu menyentuh satu helai pun rambutnya” (PPTTB/PTDK/95)

Telaga selalu menentang ibunya untuk persoalan laki-laki yang akan dijodohkan dengannya. Ibu Telaga sangat berambisi untuk melanjutkan keturunan berkasta Brahmana, sedangkan Telaga tahu bahwa laki-laki brahmana selalu memiliki sifat dan perilaku yang semena-mena terhadap perempuan. Dalam kutipan di atas seorang Ida Ayu Telaga melakukan sebuah perlawanan terhadap ibunya dan terhadap tradisi yang mengharuskan perempuan brahmana menikah dengan laki-laki berkasta brahmana.

“telaga menikah tanpa orang tua. Saat ini dia hanya memiliki Wayan. Telaga percaya laki-laki itu bisa merawat tubuhnya, menjaga perasaannya” (PPTTB/PTDK/117)

Wacana lain tentang diskriminasi kasta dalam Tarian Bumi dapat dilihat dari hubungan brahmana dengan sudra lewat hubungan individu antara Jero Kenanga dengan Ida Ayu Telaga Pidada. Jero Kenanga yang memperoleh status kebangsawanan brahmana melalui kawin masuk begitu gigih mempertahankan kebangsawannya. Ia menginginkan dapat menciptakan generasi

yang lebih baik dan terhormat dari generasi keluaranya yang sudra. Oleh karena itu, ia memperketat aturan-aturan *griya* dan memaksa anak perempuan satu-satunya agar kelak bersuamikan seorang Ida Bagus. Akan tetapi, betapa kecewanya ketika anaknya lebih memilih laki-laki sudra untuk dijadikan suaminya. Jero kenanga tidak mengizinkan anaknya menikah dengan laki-laki selain laki-laki yang menggunakan nama depan Ida Bagus. Ida Ayu Telaga Akhirnya “kawin lari” dengan laki-laki pilihannya, yaitu Wayan Sasmita. Ida Ayu Telaga melawan tradisi kasta dalam memilih pasangan hidup dan mempertaruhkan semua yang ia miliki.

“Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya membawa kesialan bagi orang lain!”
(PPTTB/PTDK/137)

Dalam novel yang ditulis oleh Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi* pada hal: 137 ada semacam sebuah penegasan yang menyatakan bahwa bagi masyarakat Bali harga diri diatas segalanya. Masyarakat ini masih menjunjung tinggi kasta, bahkan pada masyarakat ini masih dilanggengkan pemanggilan nama sesuai kastanya masing-masing. *Brahmana, ksatria, waisya, dan sudra* adalah kasta yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali hingga sekarang. Novel ini menceritakan perjalanan Ida Ayu Telaga yang mencoba melawan tradisi perkawinan berdasarkan kasta. Perlawanan tokoh utama menjadi bukti bahwa perempuan mampu bergerak dalam ranah menentukan arah hidupnya sendiri, tidak bergantung pada tradisi. Namun yang menjadi akhir dari cerita *Tarian Bumi* ini adalah tokoh utama perempuan harus melakukan upacara patiwangi, dimana pati adalah mati dan wangi adalah keharuman. Menurut para leluhur etika perempuan berdarah brahmana yang menikah dengan laki-laki sudra harus

menghilangkan nama yang telah membesarkannya bahkan juga kehidupan mewahnya, agar dikehidupan selanjutnya tidak membawa malapetaka pada keluarga laki-laki. Telaga membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunnya untuk menjelmakan dirinya sebagai perempuan baru. Perempuan *sudra*.

b. Perlawanan Terhadap Diskriminasi Gender

*“Aku tidak akan kawin, meme, Aku tidak ingi mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!”
(PPTB/PTDG/25)*

Luh Kenten adalah perempuan *sudra* yang menganggap bahwa sosok laki-laki adalah sosok yang tidak tanggung jawab. Kebiasaan mereka suka kluyuran, adu ayam, mabuk, dan mangumbar nafsu birahinya. Dalam lingkungan Luh Kenten ia sering menjumpai laki-laki yang tidak tahu diri dengan membicarakan perempuan secara tidak terhormat dan tak sering juga Luh Kenten menjumpai laki-laki yang dengan seenaknya memegang bagian tubuh perempuan, padahal laki-laki tersebut sudah memiliki dua istri. Ia juga tidak memiliki hubungan baik dengan ayahnya, diceritakan bahwa ayahnya menghilang semenjak ia kecil sehingga ibunya harus b anting tulang untuk mencukupi segala keperluan keluarganya. Dengan demikian bagi Luh Kenten menikah dengan laki-laki tidak ada gunanya. Laki-laki hanya menginginkan tubuh perempuan untuk kepuasannya. Inilah bentuk perlawanan dari seorang perempuan yang terdiskriminasi. Diperkuat dengan kalimat berikutnya (hal: 25)

“Ya, Meme. Ini aku ucapkan dengan kesungguhan. Aku akan buktikan, kita bisa hidup tanpa laki-laki. Aku akan buktikan ucapan ini!” (PPTB/PTDG/25)

Sisi lain akibat dari perkastaan yang hirarkis adalah adanya diskriminasi gender. Dalam hal ini perempuan sejajar dengan kelas bawah (*sudra*) yang berada pada pihak yang dikalahkan.

“Tiang masih perawan, Tugeng. Tidak ada laki-laki yang pernah menyentuh tiang” Luh Kembren tertawa terpingkal-pingkal. “Tugeng jangan katakan ini pada orang-orang. Biarlah orang-orang punya cerita tentang kebinalan tiang. Lucu, hidup benar-benar sebuah permainan yang meloncat-loncat. “ (PPTTB/PTDG/73)

Luh Kembren adalah perempuan Bali yang memiliki gelar Daha tua status daha tua yang seringkali dicap sebagai perawan tua, cerewet, nyinyir dan bahkan dianggap bisa ngleak. Umumnya status ini akan disematkan apabila umurnya menginjak 50 tahun ke atas yang menganggap dirinya tidak mungkin menikah lagi dan enggan membicarakan hal tersebut. Luh Kembren merasa kecewa kepada laki-laki yang di cintainya, laki-laki itu sama bejatnya dengan laki-laki yang berasal dari negara sebrang. Hingga ia memutuskan untuk tidak menikah dengan laki-laki manapun. Bentuk perlawanan yang dilakukan Luh Kenten dan Luh Kembren adalah perlawanan agar mereka bertahan di tengah-tengah nilai lokal yang ketat. Permasalahan tersebut diungkap melalui teori yang diusung oleh Cixous mengenai perlawanan perempuan. Bahwa perempuan dapat memiliki keotoritasan terhadap tubuh, seksualitas, dan pengalaman khususnya lalu diambil alih untuk melakukan penentangan dan pendobrakan terhadap segala bentuk penindasan yang mereka alami. Perempuan bisa menemukan kediriannya kembali setelah berhasil merebut kembali kepemilikan tubuhnya dan menyadari tentang keutuhan tubuhnya sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi kaum laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Dalam arti tidak hanya selalu memperjuangkan masalah perempuan saja, seperti eksploitasi, marginalisasi, kekerasan, dan streatip, melainkan

perjuangan tranformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

